

Dialektika Kekuasaan, Ilmu, dan Peradaban: Peran Khalifah dalam Formulasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Mufidatunnisah Universitas Muhammadiyah Jakarta Mufidatunnisahatta@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Busahdiar Universitas Muhammadiyah Jakarta busahdiar@umj.ac.id	
Rabiatul Adawiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta rabiatul.adawiyah@umj.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mufidatunnisah, Busahdiar, & Adawiyah, R. (2026). Dialektika Kekuasaan, Ilmu, dan Peradaban: Peran Khalifah dalam Formulasi Sistem Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 743-750.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan dialektis antara kekuasaan politik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan formulasi sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Dengan menggunakan metode studi pustaka berbasis pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini menelaah peran strategis khalifah Abbasiyah, terutama Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, dalam membangun tradisi intelektual Islam melalui kebijakan pendidikan, pendirian Baitul Hikmah, dukungan terhadap gerakan penerjemahan, pengembangan madrasah, serta institusi pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan Abbasiyah merupakan hasil sinergi antara visi politik, dukungan institusional, keterbukaan terhadap ilmu asing, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu rasional. Sistem pendidikan Abbasiyah berhasil membangun peradaban ilmiah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam global dan kebangkitan intelektual dunia Barat.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, pendidikan Islam, Baitul Hikmah, Madrasah Nizhamiyah, Azhar.

Abstract

This article aims to analyze the dialectical relationship between political power, the development of knowledge, and the formulation of the Islamic educational system during the Abbasid Dynasty. Using a historical-qualitative library research approach, this study examines the strategic role of the Abbasid caliphs, particularly Harun al-Rashid and Al-Ma'mun, in fostering the Islamic intellectual tradition through educational policies, the establishment of the Bayt al-Hikmah (House of Wisdom), support for the translation movement, the development of madrasahs, and the establishment of higher education institutions. The findings reveal that the advancement of education during the Abbasid era resulted from the synergy between political vision, institutional support, openness to foreign knowledge, and the integration of religious sciences with rational sciences. The Abbasid educational system successfully laid the foundation for a scientific civilization that profoundly influenced the global development of Islamic education and contributed significantly to the intellectual awakening of the Western world.

Keywords: Abbasid Dynasty, Islamic education, Bayt al-Hikmah (House of Wisdom), Nizamiyyah Madrasah, Al-Azhar.

A. Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai periode keemasan peradaban Islam karena berhasil menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial, politik, budaya, dan intelektual. Khalifah Abbasiyah memainkan peran sentral dalam membentuk kebijakan pendidikan yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan secara luas (Nata, 2004). Baghdad sebagai pusat pemerintahan berkembang menjadi episentrum keilmuan dunia melalui berbagai institusi pendidikan formal dan nonformal. Kajian terhadap sistem pendidikan Abbasiyah penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen kejayaan peradaban. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga instrumen utama pembangunan peradaban Islam global.

Fenomena kemajuan pendidikan Abbasiyah menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa kejayaan peradaban tidak dapat dipisahkan dari perhatian negara terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi instrumen strategis yang digunakan oleh penguasa untuk memperkuat legitimasi politik sekaligus membangun supremasi peradaban Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan dialektis antara kekuasaan politik, perkembangan ilmu pengetahuan, dan formulasi sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan mampu menjadi fondasi utama kemajuan peradaban Islam klasik serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi pustaka. Sumber data utama berasal dari literatur sejarah pendidikan Islam, jurnal ilmiah, kitab klasik, serta referensi akademik yang relevan dengan perkembangan pendidikan pada masa Dinasti Abbasiyah. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menelaah dinamika hubungan antara kebijakan politik khalifah, institusi pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran Khalifah dalam Formulasi Pendidikan Abbasiyah

Dalam struktur pemerintahan Islam klasik, khalifah menempati posisi sentral sebagai pemimpin umat, yang tidak hanya mengatur urusan duniawi seperti administrasi negara dan keamanan, tetapi juga memikul tanggung jawab dalam urusan keagamaan. Konsep dasar kekhalifahan sebagai khalifat al-rasul, yakni penerus Nabi dalam memelihara agama dan mengelola kehidupan umat. Oleh karena itu, kekuasaan khalifah mencakup otoritas spiritual dan politik sekaligus. Para khalifah Abbasiyah memanfaatkan posisi tersebut untuk membentuk arah perkembangan peradaban, termasuk dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Khalifah Harun al-Rashid dan Al-Ma'mun merupakan dua tokoh penting dalam Dinasti Abbasiyah yang berperan besar dalam memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kebijakan-kebijakan yang mereka lakukan tidak hanya berdampak pada perkembangan intelektual dunia Islam, tetapi juga menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban dan keilmuan dunia.

Harun al-Rasyid dan Penguatan Tradisi Intelektual

Harun al-Rashid merupakan salah satu khalifah Dinasti Abbasiyah yang memiliki kontribusi sangat besar dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Masa pemerintahannya sering disebut sebagai bagian dari puncak golden age, karena pada periode ini terjadi kemajuan signifikan dalam bidang intelektual, budaya, dan pendidikan. Kebijakan-kebijakan yang diambilnya tidak hanya berdampak pada internal dunia Islam, tetapi juga memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Peran Harun Ar-Rasyid dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa kebijakan strategis berikut:

a. Pendirian Baitul Hikma

Salah satu kontribusi paling monumental adalah pendirian Baitul Hikmah di Baghdad. Lembaga ini pada awalnya berfungsi sebagai perpustakaan kerajaan, namun dalam perkembangannya berubah menjadi pusat kegiatan ilmiah yang sangat maju. Baitul Hikmah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga berkembang menjadi pusat penerjemahan, penelitian, serta diskusi ilmiah yang melibatkan para cendekiawan dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Pendirian lembaga ini menunjukkan adanya kesadaran politik dan intelektual dari Harun Ar-Rasyid bahwa kemajuan suatu peradaban sangat bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan. Baitul Hikmah menjadi simbol dari kebijakan pendidikan yang terencana dan sistematis (Kasmiati, 2006).

b. Dukungan terhadap Penerjemahan Karya Ilmiah

Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai pelopor dalam mendukung gerakan penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban besar, seperti Yunani, Persia, dan India. Dukungan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, dana, serta tenaga ahli yang mampu melakukan proses penerjemahan secara sistematis. Kegiatan penerjemahan ini sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi dunia Islam untuk mengakses dan mengembangkan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Dengan adanya gerakan ini, terjadi proses transfer ilmu pengetahuan yang kemudian melahirkan inovasi baru dalam berbagai bidang keilmuan (Halimah & Sabhrina, 2021).

c. Pengembangan Perpustakaan dan Koleksi Ilmu Pengetahuan

Selain mendirikan Baitul Hikmah, Harun Ar-Rasyid juga berperan aktif dalam memperkaya koleksi buku dan manuskrip dari berbagai wilayah. Ia mengirim utusan ke berbagai daerah untuk mengumpulkan karya-karya ilmiah yang kemudian disimpan dan dikaji di Baghdad. Langkah ini menjadikan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia pada masa itu. Perpustakaan yang berkembang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai ruang produksi ilmu pengetahuan melalui kegiatan kajian, penulisan, dan diskusi ilmiah.

d. Dukungan terhadap Ulama dan Cendekiawan

Harun Ar-Rasyid juga memberikan perhatian besar terhadap para ulama dan ilmuwan. Ia menyediakan dukungan dalam bentuk finansial, fasilitas penelitian, serta penghargaan terhadap karya ilmiah. Kebijakan ini menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, di mana para ilmuwan dapat mengembangkan pemikiran mereka tanpa hambatan. Pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga didukung oleh kebijakan negara yang berpihak pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang kemudian mendorong lahirnya banyak ilmuwan besar dalam sejarah Islam.

Al-Ma'mun dan Rasionalisasi Pendidikan Islam

Ma'mun merupakan penerus Harun Ar-Rasyid yang melanjutkan sekaligus mengembangkan kebijakan pendidikan dengan pendekatan yang lebih rasional dan progresif. Masa pemerintahannya sering dianggap sebagai puncak dari perkembangan intelektual Dinasti Abbasiyah. Peran Al-Ma'mun dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa kebijakan strategis berikut:

a) Proyek Penerjemahan Besar-besaran

Al-Ma'mun memperluas gerakan penerjemahan yang telah dimulai sebelumnya menjadi lebih sistematis dan besar-besaran. Ia bahkan memberikan penghargaan tinggi kepada para

penerjemah, termasuk imbalan yang besar berdasarkan kualitas karya yang dihasilkan. Penerjemahan tidak hanya terbatas pada ilmu praktis, tetapi juga mencakup filsafat dan pemikiran rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ma'mun tidak hanya berorientasi pada ilmu terapan, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan rasional dalam Islam (Istiningsih & Mukani, 2016).

b) Pengembangan Ilmu Filsafat dan Sains

Salah satu ciri khas pemerintahan Al-Ma'mun adalah dukungannya terhadap ilmu pengetahuan rasional, terutama filsafat dan sains. Ia mendirikan observatorium sebagai pusat penelitian astronomi, yang menjadi salah satu institusi ilmiah paling maju pada masanya. Melalui kebijakan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dikembangkan melalui penelitian empiris.

c) Dialog Intelektual dan Toleransi Keilmuan

Al-Ma'mun dikenal sebagai khalifah yang mendorong dialog intelektual antar berbagai kelompok pemikiran. Ia memberikan ruang bagi perdebatan ilmiah, termasuk dengan kelompok Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dalam memahami agama. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Abbasiyah tidak bersifat dogmatis, tetapi terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini menciptakan dinamika intelektual yang sangat kaya dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

d) Beasiswa dan Penghargaan bagi Pelajar

Al-Ma'mun memberikan beasiswa dan penghargaan kepada para pelajar dan ilmuwan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mendorong lahirnya generasi intelektual yang unggul. Kebijakan ini mencerminkan adanya sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik, di mana negara berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan, baik dari segi fasilitas maupun penghargaan terhadap prestasi.

Khalifah Harun al-Rasyid berperan besar dalam memperkuat fondasi pendidikan melalui pembangunan Baitul Hikmah, pengembangan perpustakaan kerajaan, dan patronase ilmiah bagi para ulama serta ilmuwan. Kebijakan ini dilanjutkan dan diperluas oleh Al-Ma'mun melalui gerakan penerjemahan besar-besaran karya Yunani, Persia, dan India, serta pendirian observatorium ilmiah. Dukungan finansial, kebebasan intelektual, dan penghargaan terhadap ilmuwan menjadikan pendidikan Abbasiyah berkembang pesat sebagai model pendidikan negara berbasis ilmu.

Kebijakan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun dalam pengembangan pendidikan Islam menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap kemajuan intelektual dan budaya dunia Islam. Harun Ar-Rasyid, melalui pendirian Baitul Hikmah, menciptakan pusat ilmu pengetahuan yang tidak hanya mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari berbagai budaya, tetapi juga menyediakan wadah bagi para ilmuwan untuk berkolaborasi dan berkembang. Al-Ma'mun, melanjutkan dan memperluas inisiatif ini, menekankan pentingnya penerjemahan, mendirikan observatorium, dan mendukung studi filsafat serta sains. Dukungan keduanya terhadap ulama dan cendekiawan, serta upaya Al-Ma'mun dalam memperkenalkan program beasiswa dan penghargaan, mencerminkan penghargaan tinggi terhadap pengetahuan dan pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah dunia Islam pada masa itu tetapi juga meninggalkan warisan yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Dengan pendekatan progresif dan inklusif, keduanya menetapkan standar bagi pengembangan pendidikan dan pengetahuan yang tetap relevan hingga kini.

Analisis Dialektis: Pendidikan, Kekuasaan, dan Formasi Peradaban Islam

Perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemajuan intelektual, tetapi juga sebagai hasil hubungan erat antara kekuasaan politik dan produksi ilmu pengetahuan. Para khalifah Abbasiyah menjadikan pendidikan sebagai instrumen strategis negara untuk memperkuat legitimasi kekuasaan, menjaga stabilitas politik, serta membangun otoritas keagamaan dalam masyarakat Islam (Nata, 2004). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan hegemoni sosial dan politik.

Melalui pembangunan institusi seperti Baitul Hikmah, perpustakaan, madrasah, serta dukungan terhadap ulama dan ilmuwan, negara secara aktif berperan dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi peradaban Islam yang ingin dibangun (Hitti & Phillip, 2018). Produksi ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah menjadi bagian dari proyek besar kekhalifahan untuk menempatkan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan berperan penting dalam memperkuat supremasi politik Abbasiyah sekaligus memperluas pengaruh peradaban Islam secara global. Keterbukaan

terhadap ilmu-ilmu asing seperti filsafat Yunani, astronomi Persia, dan matematika India menunjukkan bahwa negara Abbasiyah tidak menempatkan ilmu secara eksklusif, melainkan membangun epistemologi Islam yang integratif antara ilmu agama dan ilmu rasional (Suwendi, 2004). Integrasi ini melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada religiusitas, tetapi juga pada pengembangan sains, budaya, dan peradaban. Dalam hal ini, negara berperan besar dalam membentuk arah perkembangan epistemologis Islam melalui kebijakan pendidikan yang terencana.

Dialektika antara kekuasaan, ilmu, dan pendidikan pada masa Abbasiyah menunjukkan bahwa kejayaan pendidikan Islam lahir dari sinergi antara kepentingan politik, pembangunan institusi, dan produksi pengetahuan. Pendidikan menjadi arena strategis dalam membangun legitimasi negara sekaligus membentuk peradaban Islam yang maju, terbuka, dan berpengaruh besar dalam sejarah dunia (Asar, 1994).

1. Baitul Hikmah sebagai Pusat Peradaban Intelektual

Baitul Hikmah merupakan salah satu lembaga keilmuan paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Secara etimologis, istilah Baitul Hikmah berasal dari kata “baitun” yang berarti rumah dan “hikmah” yang berarti kebijaksanaan. Baitul Hikmah dapat diartikan sebagai “Rumah Kebijaksanaan”. Nama ini pertama kali digunakan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid untuk menyebut sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku-buku, sekaligus sebagai pusat kajian ilmiah yang pada awalnya bersifat seperti perpustakaan kerajaan.

Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan intelektual umat Islam. Lembaga ini memiliki peran besar dalam menumbuhkan semangat keilmuan di kalangan kaum muslimin, yang pengaruhnya bahkan masih terasa hingga saat ini.

Baitul Hikmah berdiri pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Dinasti ini berlangsung dari tahun 750 M hingga 1258 M dan dikenal sebagai salah satu periode keemasan dalam sejarah Islam. Pada masa ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual mengalami kemajuan yang sangat pesat. Fondasi awal perkembangan tersebut dimulai sejak masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Abdullah Al-Ma'mun.

Pada awalnya, Khalifah Harun Ar-Rasyid mendirikan sebuah lembaga bernama Khizanah al-Hikmah, yang berfungsi sebagai perpustakaan, pusat penerjemahan, dan penelitian. Namun, pada masa pemerintahan Al-Ma'mun sekitar tahun 815 M, lembaga ini dikembangkan menjadi Baitul Hikmah dengan fungsi yang jauh lebih luas. Baitul Hikmah menjadi tempat penyimpanan berbagai karya ilmiah dari berbagai peradaban besar seperti Persia, Bizantium, India, dan Ethiopia.

Pada masa Al-Ma'mun, Baitul Hikmah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi pusat keilmuan dunia. Di tempat ini berkumpul para ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk melakukan penelitian, diskusi, serta penerjemahan karya-karya ilmiah. Oleh karena itu, Baitul Hikmah tidak hanya menjadi perpustakaan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat akademi, pusat penerjemahan, dan pusat penelitian ilmiah yang melahirkan banyak ilmuwan besar, baik dalam bidang ilmu agama maupun ilmu umum.

Keberadaan Baitul Hikmah memiliki peranan yang sangat besar dalam mendorong kemajuan peradaban Islam. Bahkan, masa berkembangnya lembaga ini sering dikaitkan dengan periode The Golden Age of Islam, yaitu masa kejayaan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi. Perkembangan ini sangat kontras jika dibandingkan dengan masa sebelumnya, seperti pada Dinasti Umayyah, di mana aktivitas ilmiah belum berkembang sepesat pada masa Abbasiyah.

Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas intelektual yang sangat kompleks. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti penerjemahan buku, penulisan karya ilmiah, diskusi akademik, serta penelitian, termasuk dalam bidang astronomi melalui kegiatan observasi. Bahkan, lembaga ini juga berfungsi sebagai pusat penerbitan buku dan tempat berkembangnya ilmu pengetahuan secara sistematis.

Baitul Hikmah dapat dipahami sebagai puncak perkembangan lembaga pendidikan dan keilmuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Selama kurang lebih lima abad, lembaga ini menjadi pusat peradaban yang tidak hanya memajukan dunia Islam, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia secara keseluruhan.

Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan semata, tetapi berkembang menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan yang memiliki berbagai peran strategis. Lembaga ini menjadi simbol kemajuan intelektual Islam dengan aktivitas yang

mencakup penerjemahan, pendidikan, penelitian, hingga pengembangan ilmu astronomi dan penulisan karya ilmiah. Berikut ini adalah beberapa peran utama Baitul Hikmah dalam perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam.

2. Baitul Hikmah sebagai Pusat Penerjemahan

Salah satu peran utama Baitul Hikmah adalah sebagai pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban. Kegiatan penerjemahan ini telah dimulai sejak masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754–775 M), yang dikenal sebagai pemimpin yang memiliki minat besar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang logika dan hukum. Tradisi ini kemudian dilanjutkan dan dikembangkan secara lebih luas pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun.

Sebagian besar penerjemah pada masa itu berasal dari kalangan yang menguasai bahasa Aramaik (Suriah), sehingga karya-karya Yunani umumnya diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa tersebut sebelum dialihbahasakan ke dalam bahasa Arab. Dalam proses penerjemahan, digunakan berbagai metode, mulai dari penerjemahan kata per kata hingga adaptasi istilah, terutama ketika tidak ditemukan padanan yang tepat dalam bahasa Arab.

Beberapa tokoh penting dalam kegiatan ini antara lain Abu Yahya bin al-Bathriq, yang menerjemahkan karya-karya Galen dan Hippocrates untuk Khalifah Al-Manshur, serta karya Ptolemaeus. Selain itu, terdapat pula Yuhanna bin Masawayh, seorang ilmuwan Kristen Suriah yang juga berperan besar dalam proses penerjemahan dan menjadi guru bagi Hunayn bin Ishaq, salah satu penerjemah paling terkenal pada masa itu (Hitti & Phillip, 2018).

Kegiatan penerjemahan ini tidak hanya didukung oleh khalifah, tetapi juga oleh kalangan bangsawan. Para penerjemah mendapatkan penghargaan yang tinggi, bahkan disebutkan bahwa gaji mereka bisa mencapai 500 dinar per bulan. Selain itu, terdapat pula profesi warraq (penyalin naskah) yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ilmiah melalui penyalinan karya-karya ilmiah. Tokoh seperti Yahya bin Adi bahkan dikenal sebagai filosof sekaligus penyalin naskah (Pedersen, 1996).

3. Baitul Hikmah sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai penerjemahan Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang sangat maju pada masanya. Pada era Abbasiyah, semangat menuntut ilmu sangat tinggi, sehingga banyak pelajar dari berbagai wilayah datang ke pusat-pusat pendidikan, termasuk Baitul Hikmah.

Di lembaga ini tidak hanya dilakukan kegiatan membaca dan menerjemahkan, tetapi juga proses pengajaran secara langsung. Para khalifah, khususnya Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, memberikan perhatian besar terhadap pendidikan dengan mendukung para ilmuwan dan menjadikan mereka sebagai pengajar, bahkan untuk mendidik anak-anak khalifah (As-Siraji, 2009).

Metode pembelajaran yang digunakan cukup beragam, di antaranya metode muhadharah (ceramah), dialog, diskusi, dan debat ilmiah. Para guru biasanya menyampaikan materi di hadapan para pelajar dalam forum besar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Para pelajar juga bebas berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, serta bahasa asing seperti Yunani, Persia, dan India.

Setelah menyelesaikan studi, para pelajar akan memperoleh ijazah sebagai bukti penguasaan ilmu tertentu, yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Baitul Hikmah sudah cukup terstruktur dan maju pada masanya (As-Siraji, 2009).

4. Baitul Hikmah sebagai Observatorium Astronomi

Peran penting lainnya dari Baitul Hikmah adalah sebagai pusat penelitian astronomi. Ilmu astronomi pada masa Abbasiyah berkembang pesat sebagai kelanjutan dari ilmu matematika. Hal ini juga didukung oleh ajaran Islam yang mendorong pengamatan terhadap alam semesta, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an tentang peredaran matahari dan bulan.

Sejak masa Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur, perhatian terhadap ilmu astronomi sudah mulai terlihat, misalnya dengan diterjemahkannya kitab tentang pergerakan bintang ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Sind Hind al-Kabir* (UNESCO, 1986).

Perkembangan astronomi mencapai puncaknya pada masa Khalifah Al-Ma'mun, yang mendirikan observatorium di daerah Asy-Syamsiyah, dekat Baghdad. Observatorium ini digunakan untuk penelitian ilmiah oleh para ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan Bani Musa. Mereka melakukan berbagai penelitian, termasuk pengukuran keliling bumi dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat (As-Siraji, 2009).

Peralatan yang digunakan dalam observasi antara lain astrolab, busur derajat, dan bola dunia. Bahkan, Ibrahim al-Fazari dikenal sebagai ilmuwan Muslim pertama yang membuat astrolab, alat penting dalam astronomi pada masa itu.

5. Baitul Hikmah sebagai Pusat Kajian dan Penulisan Ilmiah

Selain sebagai pusat penerjemahan dan pendidikan, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai pusat kajian dan penulisan karya ilmiah. Para ilmuwan dan penulis berkumpul untuk menyusun berbagai karya di bidang ilmu pengetahuan. Aktivitas ini menjadi cikal bakal perkembangan tradisi keilmuan dan kepustakaan dalam dunia Islam.

Para penulis biasanya bekerja di dalam lembaga atau di luar, kemudian menyerahkan karya mereka kepada Baitul Hikmah. Menariknya, mereka mendapatkan imbalan yang besar dari khalifah sebagai bentuk penghargaan terhadap karya ilmiah yang dihasilkan (As-Siraji, 2009).

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini tidak terlepas dari dukungan penuh pemerintah Abbasiyah yang memberikan kebebasan intelektual serta menghargai para ilmuwan tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Hal ini menciptakan suasana harmonis antara umat Islam dan non-Muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Baitul Hikmah memiliki peran yang sangat kompleks dan strategis dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Tidak hanya sebagai perpustakaan, Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan, lembaga pendidikan, observatorium astronomi, serta pusat kajian dan penulisan ilmiah. Keberadaan lembaga ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya masa keemasan Islam (Golden Age), di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memberikan kontribusi besar bagi peradaban dunia.

Madrasah Nizhamiyah dan Institusionalisasi Pendidikan Formal

Madrasah Nizhamiyah merupakan salah satu tonggak terpenting dalam perkembangan sistem pendidikan Islam formal pasca-masa klasik Abbasiyah. Didirikan oleh Nizam al-Mulk, wazir Dinasti Saljuk pada abad ke-11, lembaga ini merepresentasikan transformasi pendidikan Islam dari pola halaqah tradisional menuju institusi pendidikan tinggi yang lebih terorganisir, sistematis, dan didukung negara. Kehadiran Madrasah Nizhamiyah menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi sekadar aktivitas intelektual individual, tetapi telah menjadi instrumen strategis negara dalam membangun stabilitas politik, penguatan mazhab Sunni, dan kaderisasi birokrasi pemerintahan.

Madrasah ini memiliki kurikulum yang terstruktur dengan penekanan pada ilmu-ilmu agama seperti fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, dan teologi, namun juga tetap membuka ruang bagi logika, bahasa, sastra, dan ilmu rasional. Sistem pembiayaan berbasis wakaf menjadikan Nizhamiyah mampu berkembang secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada kekuasaan politik sesaat. Model ini mencerminkan kematangan formulasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transmisi ilmu, tetapi juga pada produksi elit intelektual dan administratif.

Secara dialektis, Madrasah Nizhamiyah memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik memanfaatkan pendidikan sebagai sarana hegemonik untuk menjaga legitimasi ideologis sekaligus memperkuat struktur negara. Lembaga ini menjadi simbol institusionalisasi pendidikan Islam yang menghubungkan tradisi keilmuan Abbasiyah dengan model pendidikan formal yang kemudian memengaruhi perkembangan universitas-universitas Islam di berbagai wilayah dunia Muslim.

Universitas Al-Azhar dan Kontinuitas Pendidikan Islam

Universitas Al-Azhar di Mesir merupakan manifestasi keberlanjutan tradisi pendidikan Islam yang berakar dari dinamika intelektual era Abbasiyah hingga memasuki dunia modern. Didirikan pada masa Dinasti Fatimiyah, Al-Azhar berkembang dari sebuah masjid menjadi salah satu universitas tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam. Pada mulanya, Al-Azhar bukanlah sebuah universitas, melainkan sebuah masjid yang dikenal dengan nama Masjid Al-Qahirah, yang kemudian berubah nama menjadi Masjid Al-Azhar. Masjid ini didirikan pada tahun 970 M oleh panglima Dinasti Fatimiyah, yaitu Jauhar al-Siqili, atas perintah Khalifah Al-Mu'izz li-Dinillah (Azhari et al., 2024).

Keberadaannya menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam tidak berhenti pada masa kejayaan Abbasiyah, tetapi terus bertransformasi mengikuti kebutuhan zaman. Al-Azhar mewarisi banyak karakteristik pendidikan Abbasiyah, terutama integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, tradisi keilmuan terbuka, otoritas ulama, serta peran institusi sebagai pusat produksi pengetahuan. Reformasi kurikulum yang dilakukan sepanjang sejarahnya menjadikan Al-Azhar mampu mempertahankan relevansi di tengah perubahan sosial-politik global. Al-Azhar bukan hanya simbol pendidikan Islam tradisional, tetapi juga bukti nyata kontinuitas peradaban intelektual Islam. Kehadiran Al-Azhar mempertegas bahwa formulasi sistem pendidikan Islam yang dibangun sejak masa Abbasiyah memiliki fondasi yang cukup kokoh untuk diwariskan lintas generasi. Dari Baitul Hikmah, Madrasah Nizhamiyah, hingga Al-Azhar, terlihat adanya

kesinambungan historis antara kekuasaan, ilmu, dan institusi pendidikan dalam membentuk peradaban Islam. Al-Azhar dapat dipahami sebagai representasi modern dari warisan pendidikan Islam klasik yang terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas epistemologisnya.

D. Kesimpulan

Dinasti Abbasiyah berhasil membangun sistem pendidikan Islam yang berkembang pesat melalui hubungan erat antara kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan pembangunan peradaban. Peran khalifah, khususnya Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, sangat menentukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengembangkan keilmuan, tetapi juga memperkuat legitimasi politik dan stabilitas negara. Pendidikan menjadi bagian penting dari strategi kekuasaan untuk membangun masyarakat Islam yang maju secara intelektual sekaligus kokoh secara politik.

Kemajuan pendidikan Abbasiyah terlihat dari lahirnya berbagai institusi keilmuan seperti Baitul Hikmah, Madrasah Nizhamiyah, dan berkembangnya tradisi pendidikan Islam yang berkelanjutan hingga Al-Azhar. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi fondasi utama yang mendorong lahirnya tradisi intelektual besar serta menjadikan dunia Islam sebagai pusat peradaban global pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Abbasiyah tidak hanya berorientasi pada pembelajaran, tetapi juga pada pembangunan peradaban yang luas. Sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memberikan pelajaran penting bahwa kemajuan pendidikan memerlukan dukungan politik, kekuatan institusi, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, dan orientasi peradaban yang jelas. Warisan ini tetap relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan modern, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun peradaban Islam yang progresif.

E. Referensi

- Asar, H. (1994). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Mizan.
- As-Siraji, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka Al-Kautsar.
- Azhari, Cahyani, & Wibowo. (2024). *Kajian strategik manajemen pendidikan tinggi*. SEVAL.
- Halimah, & Sabhrina. (2021). *Penerjemahan ilmu dalam Islam*.
- Hitti, & Phillip. (2018). *History of The Arabs*.
- Istiningsih, & Mukani. (2016). *Gerakan penerjemahan Islam*.
- Kasmiati. (2006). *Baitul Hikmah dalam sejarah Islam*.
- Nata, A. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Pedersen, J. (1996). *The Arabic Book*. Princeton University Press.
- Suwendi. (2004). *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- UNESCO, T. N. C. for. (1986). *Kontribusi ilmuwan Islam*.